**MEMBANGUN KONSEP DIRI POSITIF PADA ANAK**

# SUHENDI

Dosen Matakuliah Pembelajaran IPA di SD/MI pada Prodi PGMI STAIN Jurai Siwo Metro E-mail: hends9000@gmail.com

## Abstract

*Every parent wants his child to grow and develop into a confident, accomplished, intelligent, and happy. But not all hope is able to run as desired. There are children who can grow into a child as desirable, some are not and appear as a problem child. In the perspective of psychological ‘problem child’ arises because the psychological needs that are not met and the effects of negative self-concept.*

*The concept of self-importance in sustaining the growth process of children into a positive person, since the concept of self-giving terms of reference to the situation affecting our arrangement and relationship with others.*

*Self-concept is formed by three main components, namely the interplay of Ideal Self, Self-Image, and Self-Esteem. By understanding the function of each of these components we will easily do the formation of a positive self-concept of children. For the sake of a positive development for the child, it is important that children have a positive circle of influence of the environment.*

## Keywords: Self Concept, Positive, Children

1. **PENDAHULUAN**

Setiap orang tua pada umumnya meng- inginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi anak yang percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, berprestasi, ber- bakti kepada orang tua, cerdas, dan bahagia. Pendek kata semua orang tua memiliki harapan yang besar dan positif terhadap anaknya.

Akan tetapi tidak semua harapan itu dapat berjalan seperti yang diinginkan. Ada anak yang bisa tumbuh dan menjadi anak seperti yang di- inginkan orang tuanya, sebagian lagi ternyata tidak.

Anak-anak dalam beberapa kasus sering dicap sebagai ‘anak yang bermasalah’ oleh orang-orang disekitarnya. Sederet label negatif pun disematkan. Seperti anak bandel, pemalas, bodoh, nakal, dan masih banyak lebel negatif lainnya.

“Apa yang salah dengan anak saya?” Kira- kira seperti itu pertanyaan yang sering ditan- yakan para orang tua dalam menyikapi prilaku anaknya yang menurut mereka ‘bermasalah’.

**12**

Dalam pandangan kebanyakan orang tua, kalau anak berperilaku tidak seperti yang diharapkan, serta merta orang tua mengatakan anaknya ber- masalah, benarkah demikian?

Harus diakui bahwa proses mengasuh anak, terlebih mendidik anak tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Diperlukan kes- ungguhan dari orang tua untuk mau belajar dan aktif mendampingi proses tumbuh kembang anaknya.

Dalam perspektif psikologis ‘anak yang bermasalah’ sebenarnya muncul karena kebutu- han psikis yang tidak terpenuhi dan efek dari konsep diri yang negatif. Anak memiliki keter- batasan dalam mengekspresikan kebutuhannya kepada orang tua mereka. Sehingga dipermu- kaan seringkali muncul dalam bentuk peruba- han perilaku negatif anak sebagaimana label- label negatif di atas.1

Dalam konteks ini, anak yang bermasalah

1Adi W. Gunawan, *Hypnoterapy For Children; Cara Mudah dan Efektif Menerapi Anak*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal.4

sesungguhnya membutuhkan bantuan dari orang tuanya dan orang-orang disekitarnya. Bantuan itu bisa kepercayaan, penghargaan, du- kungan, penerimaan, dan kebebasan berkreasi yang disesuaikan dengan taraf perkembangan psikis, kognitif dan motorik anak.

Oleh karena itu jika membahas mengenai pengembangan potensi anak, maka salah satu hal yang penting yang perlu dipahami adalah mengenai pembentukan konsep diri.

Konsep diri secara sederhana dapat mak- nai sebagai gambaran subjektif anak tentang dirinya, dimana gambaran subjektif tersebut mempengaruhi anak dalam bersikap, bergaul dan dalam banyak hal juga mempengaruhi anak dalam cara mengambil keputusan, serta menen- tukan pilihan-pilihan.

Anak yang tumbuh dengan konsep diri yang sehat, akan tumbuh dan berkembang baik sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, motorik, dan psikis anak, sehingga mampu be- radaptasi dengan lingkungannya secara positif.

Sebaliknya anak yang tumbuh dengan kon- sep diri yang buruk akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dirinya, dan mempen- garuhi anak dalam beradaptasi dengan lingkun- gannya secara buruk.

Apa yang terjadi jika konsep diri anak negatif? Banyak hal yang bisa terjadi pada anak dengan konsep diri yang negatif. Diantaranya membuat anak tidak mampu mengenali potensi yang ada pada dirinya, akibatnya prestasi anak kurang berkembang secara optimal.

Tidak banyak diketahui oleh orang tua dan bahkan oleh guru, bahwa anak– anak kita dalam beberapa kasus ternyata ‘terpenjara’ oleh konsep diri yang dibentuk secara tidak sadar oleh ling- kungannya, oleh kata-kata negatif, oleh ide-ide sempit tentang siapa diri kita dan apa yang tidak bisa dan bisa kita lakukan, baik yang berasal dari lingkungan rumah maupun di sekolah.

Selama anak memiliki konsep diri yang negatif, sulit bagi anak untuk berkembang se- cara positif. Oleh karena itu setiap upaya yang dilakukan dengan maksud mengembangkan

potensi anak menjadi lebih baik, maka yang ha- rus dilakukan adalah mengubah dan memban- gun konsep diri anak.

Kenapa penting bagi kita membangun konsep diri yang positif pada anak? Semua anak bisa sukses, karena anak pada dasarnya mempu- nyai potensi bawaan yang sama untuk berkem- bang dan berprestasi seperti layaknya teman- teman mereka.

Karena ketidaktahuan kita, anak mem- peroleh input negatif yang mempengaruhi pikiran bawah sadar anak dan akhirnya mem- bentuk konsep diri anak menjadi negatif. Setiap anak memiliki potensi yang luar biasa, hanya saja potensi tersebut tidak berkembang karena tidak mendapat ‘ruang’ berkembang yang kon- dusif, sementara ‘ruang’ yang ada yang ada justru malah melemahkan potensinya.

# Konsep Diri dan Proses Pembentukan- nya

Apa sebenarnya konsep diri itu, sehingga penting bagi kita untuk memahaminya. Secara teoritis konsep diri didefenisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang meru- pakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah cara individu meman- dang dirinya secara utuh, baik fisik, emosi, in- telektual, sosial maupun spiritual *(Keliat, 2005*).2 Konsep diri dapat dimaknai juga sebagai citra subjektif tentang diri dan kompleksitas dari penggabungan perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar maupun sadar. Konsep diri mem- beri kita kerangka acuan yang mempengaruhi pengaturan kita terhadap situasi dan hubungan

kita dengan orang lain *(Potter & Perry, 2005)*.3

Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat

2Keliat, Budi Anna, dkk. *Proses Keperawatan Kes- ehatan Jiwa Edisi 2*. Jakarta: EGC, 2005.

3Potter & Perry. *Buku Ajar Fundamental Keper- awatan*. Jakarta: EGC, 2005.

mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Sementara Hurlock (1990) memberikan pengertian bahwa konsep diri merupakan gam- baran yang dimiliki orang tentang dirinya. Kon- sep diri ini merupakan gabungan dari keyaki- nan yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikol- ogis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Masih menurut Hurlock (1990), konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang.. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara holistik, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik.

Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuh- kan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Konsep diri punya peran yang signifikan dalam membentuk perilaku individu. Karena keseluruhan sikap dan pandangan individu ter- hadap dirinya turut mempengaruhi individu tersebut dalam menterjemahkan pengalaman- pengalamannya dalam berinteraksi dengan ling- kungannya.

Peristiwa yang sama akan diterjemahkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, hal itu terjadi karena masing-masing individu mempunyai pandan- gan dan sikap berbeda terhadap diri mereka.

Penafsiran individu terhadap sebuah peris- tiwa sedikit banyak sangat dipengaruhi oleh si- kap dan pandangan individu tersebut terhadap dirinya sendiri. Tafsir negatif terhadap pengala- man dapat terjadi oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula se- baliknya.

Konsep diri sangat berperan dalam menen- tukan perilaku, karena konsep diri menentukan ekspektasi setiap individu. Menurut para ahli,

ekspektasi ini merupakan inti dari konsep diri. Ekspektasi merupakan tujuan, cita-cita individu yang ingin diraihnya demi terwujudnya keseim- bangan psikis yang menyenangkan.4

Jika demikian penting pengaruh konsep

diri dalam membentuk perilaku individu, apak- ah konsep diri dapat dibangun secara sadar oleh setiap individu atau setidaknya oleh orang tua kepada anak-anak mereka?dan bagaimana pros- es pembentukan konsep diri itu terjadi?

Terkait dengan proses pembentukan kon- sep diri itu, diketahui bahwa setiap anak lahir dengan membawa pola psikis bawaan (*prede- termined psychic pattern*). Pola psikis bawaan ini berfungsi untuk mengembangkan fondasi

sukses anak, pada level psikis sebagai persiapan untuk mempelajari hal-hal penting yang akan digunakan dalam hidup anak kelak di masa de- pan.5

Pola psikis bawaan ini terdiri dari enam

pola yaitu, Hukum Kerja, Hukum Kemandirian, Kekuatan Perhatian, Pengembangan Kemauan, Pengembangan Kecerdasan, Pengembangan Imajinasi/Kreativitas. Penjabaran mengenai pola bawaan ini akan sangat panjang, sehingga pada kajian ini penulis tidak akan membahasnya secara detail.Tapi hal yang pasti bahwa pola psi- kis bawaan tersebut punya peran dalam mem- bentuk konsep diri seorang anak.

Disamping dipengaruhi oleh pola bawaan di atas, konsep diri dibentuk oleh tiga kom- ponen utama yang saling mempengaruhi yaitu Diri Ideal *(Self-Ideal)*, Citra Diri *(SelfImage)*,

dan Harga Diri *(SelfEsteem).* Dengan mema-

hami fungsi dari masing-masing komponen ini kita akan dengan mudah melakukan pembentu- kan konsep diri yang positif terhadap anak.6

4Haryanto, Pengertian Konsep Diri, www.belajarp- sikologi.com diakses tanggal 15 Mei 2015

5Adi W. Gunawan, *Born Be A Genius*; *Kunci Mengangkat Harta Karun dalam diri Anak Anda*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal.xxviii

6*Ibid*, hal 4

1. **Diri Ideal *(Self-Ideal)***

Elemen diri ideal ini menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter setiap individu. Sebab diri ideal ini merupakan bauran dari semua kualitas serta ciri kepribadian orang yang sangat dikagumi oleh anak atau in- dividu. Ia adalah gambaran dari sosok yang san- gat anak inginkan jika bisa menjadi seperti itu.

Gambaran diri ideal dapat berasal dari bacaan, pendengaran kisah-kisah dari orang- orang yang menunjukan kualitas diri yang luar biasa. Seperti keberanian, rasa cinta, ketabahan, kesabaran, ketekunan, integritas, kejujuran dan masih banyak lagi karakter positif lainnya.

Semua ini secara tidak sadar akan mem- pengaruhi visi anak mengenai figur atau sosok yang ingin anak tiru. Betatapun tidak semua karakter itu menjadi standar anak dalam men- jalani hidup, tetapi anak akan selalu berusaha menuju kepada pola hidup sebagaimana figur yang anak kagumi.

Dalam konteks ini jika anak tidak mendapat bimbingan dari orang tua, dan anak menetapkan figur diri idealnya sendiri, maka hal ini akan sangat tidak baik bagi perkembangan anak. Jika figur yang dipilih anak kebetulan figur yang memiliki karakter yang baik tentu tidak akan menjadi masalah.

Tapi jika figur diri ideal yang dipilih adalah bintang artis dengan segudang perilaku negatif seperti pemabuk, pencandu narkoba, sex bebas, maka anak secara tidak sadar akan menetapkan diri ideal seperti itu dan akan menerima nilai- nilai hidup, prinsip, kebiasaan, gaya pakaian, rambut dan apa saja yang menjadi atribut figur tersebut.

Oleh karena itu kepada anak yang belum mengerti konsep diri, orang tua harus eks- tra hati-hati dalam menetapkan diri ideal bagi anaknya. Hal yang pasti adalah pilih yang posi- tif, beri pemahaman, pilih tontonan, dan bahan bacaan yang memiliki kaitan dengan diri ideal ingin kita tanamkan ke diri anak. Sesuaikan pil- ihan diri ideal anak dengan minat dan kapasitas

anak, sehingga anak dapat menerimanya secara sukarela.

1. **Citra Diri *(Self-Image)***

Elemen kedua yang membentuk konsep diri adalah citra diri. Citra diri dapat dimaknai sebagai cara anak dalam melihat dan berfikir mengenai diri anak itu sendiri. Oleh karenanya citra diri ini sering juga disebut dengan “cermin diri”. Anak akan senantiasa mengkonfirmasi ke cermin diri untuk mengetahui bagaimana anak bertindak dan berperilaku pada suatu keadaan.

Jika anak melihat citra diri sebagai anak yang percaya diri, berharga, mampu belajar den- gan baik, maka setiap anak belajar anak akan mampu bersikap percaya diri, belajar dengan baik dan hasilnya anak akan mampu berprestasi secara optimal.

Mendapatkan gambaran citra diri yang jelas sangat penting bagi perkembangan dan pembentukan konsep diri bagi anak. Anak dengan citra diri yang jelas, akan lebih mudah merefleksikan citra dirinya dalam pola sikap dan perilaku anak dalam membangun hubungan dengan lingkungannya.

Membantu anak menemukan citra diri yang positif adalah bagian dari cara orang tua membentuk konsep diri yang positif pada anak. Cara yang bisa dilalukan adalah dengan mem- beri ucapan-ucapan yang memberi penguatan; seperti dorongan, penghargaan atas sikap positif yang diperlihatkan anak.

Jika anak terlanjur memiliki citra diri yang negatif, tidak ada cara lebih baik kecuali merubah citra diri itu menjadi positif, atau den- gan cara melihat diri dengan cara yang berbeda. Cara yang berbeda akan membuat tindakan yang berbeda, karena anak bertindak berbeda dan merasa berbeda, maka anak akan mendapat- kan hasil yang berbeda.

1. **Harga Diri *(Self-Esteem)***

Elemen pembentuk ketiga konsep diri adalah harga diri. Elemen ini dimaknai sebagai tingkat penerimaan anak atau kesukaan anak

terhadap diri anak sendiri. Harga diri ini meru- pakan kunci keberhasilan anak dalam menjala- nai hidup.

Semakin anak menerima dan menyukai diri sendiri, anak akan suka dan hormat ter- hadap diri sendiri serta dapat mengembangkan sikap menjadi diri sendiri yang berharga dan bermakna. Semakin tinggi harga diri anak, anak akan merasa sebagai manusia yang berharga, dan membuat anak semakin bersikap positif, serta bahagia menjalani kehidupan.

Harga diri anak akan menentukan seman- gat, antusiasme, dan motivasi diri. Anak dengan harga diri yang tinggi memiliki kekuatan prib- adi dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dinamis dan sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan anak dalam hidupnya.

Harga diri anak ditentukan oleh hubun- gan antara diri ideal dan citra diri anak, atau cara anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan figur dan citra diri anak. Semakin kon- sisten kegiatan sehari-hari anak dengan citra diri dan diri ideal yang diinginkan, maka sema- kin tinggi harga diri anak.

Harga diri yang tinggi menurut Gunawan, merupakan dasar dari konsep diri yang positif dan merupakan elemen penting dalam menca- pai keberhasilan. Semakin anak menyukai dan menghargai diri sendiri, maka anak akan sema- kin baik dalam mengerjakan sesuatu.7

# Merubah Konsep Diri

Dapatkah konsep diri ini ‘diprogram’ atau dibentuk secara sadar oleh anak atau oleh orang tua anak? Sangat dimaklumi bahwa setiap anak mempunyai konsep diri yang berbeda. Ada kon- sep diri yang mendukung prestasi anak, dan ada juga konsep diri yang justru menghambat prestasi. Ada orang tua yang menyadari akan hal ini, ada juga yang kurang menyadari hal ini.

Konsep diri setelah terbentuk menurut Gunawan akan menjadi semacam sistem op- erasi yang menjalankan komputer mental anak.

Komputer mental sebagaimana komputer kita di rumah adalah seperangkat piranti yang san- gat canggih. Daya kerja dan tingkat efektifitas komputer mental ini tergantung dengan sistem operasi yang kita pasang.8

Jika sistem operasi yang kita pasang biasa,

maka kinerja computer juga biasa-biasa saja. Sebaliknya jika sistem operasi yang dipasang merupakan sistem operasi yang canggih, maka kinerja komputer akan dapat melakukan hal-hal yang luar biasa.

Sistem operasi sangat penting untuk dibe- nahi, karena program ini menentukan cara berfikir, sikap, kepercayaan, rasa takut, impian, tujuan, pilihan, keputusan, dan tindakan anak. Pertanyaan kemudian adalah caranya bagaima- na?

Untuk memberi gambaran bagaimana proses perubahan itu dapat terjadi, berikut adalah *“neuro logical levels”* yang mempermudah kita memahami prosesnya.

Gambar ini menjelaskan bahwa semuanya dimulai dari **lingkungan** terdekat anak dalam hal ini keluarga. Interaksi dengan pengasuh utamanya, bisa orang tua, om, tante, baby sister, atau siapa saja yang dekat dengan anak.

Apa yang dialami anak dalam lingkungan terdekatnya, mengakibatkan perilaku tertentu. Apa yang dialami anak dapat berupa sesuatu dukungan yang memperkuat suatu tindakan, dapat pula berupa penolakan yang melemah- kana suatu tindakan.

**Perilaku** yang di ulang-ulang akan mem-

bangun kecakapan, anak dalam melakukan perilaku ini semakin hari semakin terampil. Jika sebelumnya anak melakukan perilaku itu den- gan cara mengusahakan secara sadar, jika terus di ulang anak akan melakukannya secara oto- matis.

Proses berikutnya adalah jika perilaku itu sudah berjalan secara otomatis, perilaku itu akan membentuk **kecakapan**. Pada level ini pada anak yang dianggap bermasalah akan mendapat

7*Ibid*, hal 8 8*Ibid*, hal 10

stigma negatif tertentu dari lingkungannya. Anak kemudian memiliki **kepercayaan** bahwa benar dirinya bermasalah dengan stigma negatif tertentu.

Kepercayaan yang mendapat penguatan berulang kali *(repition)* akhirnya akan mengop- timasi dan akan mengkristal menjadi **identitas**. Pada saat ide atau program pikiran telah men-

jadi identitas, maka konsep diri akan sulit di ubah atau dimodifikasi.

Orang tua dan guru seringkali tidak mema- hami secara mendalam karakteristik anak atau anak didiknya. Pertama karakteristik anak yang menyangkut taraf perkembangan kognitif anak. Kedua hal yang menyangkut gaya anak dalam belajar. Anak pada usia sekolah dasar apalagi pada kelas rendah (kelas 1,2,dan 3) misalnya tidak akan mampu menangkap konten belajar yang bersifat abstrak, anak butuh konten belajar yang lebih konkrit

Saya bodoh dan memang tidak pernah bisa IPA.

*Identitas/Konsep diri*

Kepercayaan/Nilai

Kecakapan

Perilaku

Lingkungan

Anak percaya bahwa IPA itu sulit, dan merasa tidak ada gunanya belajar IPA

Kemampuan IPA anak tidak berkembang karena tidak dilatih

Anak menjadi takut, dan tidak berani mencoba karena khawatir nilainya buruk

Orang tua atau guru menghukum pada saat anak salah dan tidak bisa mengerjakan soal IPA

Gambar 1.

*Neuro Logical Levels* dari Adi W. Gunawan

Kesalahan orang tua dan guru pada um- umnya adalah langsung mengajari anak dengan pendekatan yang kurang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, seperti mengajar dengan konten belajar yang abstrak. Atau juga mengajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar anak yang masing-masing punya kecenderun- gan gaya Belajar yang berbeda. Ada yang cen- derung *visual* (penglihatan), *auditori* (penden-

garan), dan *kinestetik* (perabaan/gerakan), ada juga yang *olfactori* (penciuman), dan *gustatori* (pengecapan). Idealnya anak dapat belajar se- cara optimal apabila anak belajar dalam kondisi sesuai dengan taraf kognisi dan gaya belajarnya.9 Akibatnya bisa ditebak, anak akan men- galami kesulitan dan tidak mampu menger- jakan soal-soal yang diberikan oleh gurunya. Saat anak belum memiliki dasar pemahaman yang kuat tentang pelajaran IPA anak kembali diminta mengerjakan pekerjaan rumah, yang terjadi anak di rumah tetap tidak akan mampu mengerjakan soal IPA tersebut. Akibatnya anak akan dihukum atau dimarahi karena dianggap

lamban oleh orang tuanya.

Anak tentu merasa sedih, takut, dan merasa tidak berdaya karena sudah berusaha tapi belum bisa. Sikap guru dan orang tua yang kurang me- mahami taraf perkembangan kognitif dan gaya belajar anak, akhirnya secara tidak sadar men- stigma anak sebagai anak yang ‘ bodoh’ atau tidak mampu. Padahal masalah sesungguhnya karena cara mengajar guru atau orang tua yang tidak sesuai dengan taraf kognisi dan gaya bela- jar anak.

Karena kejadian ini terus berulang, akh- irnya anak memberi identitas dirinya sebagai anak yang bodoh, IPA membuat dirinya men- derita, anak menjadi enggan, tidak focus, dan menghindari belajar IPA. Kecakapan anak pada pelajaran IPA akhirnya tidak berkembang, nilai pelajaran IPA jelek.

Orang tua, guru, serta penilaian teman- temannya serta sumber input lainnya, dengan bahasa yang hampir sama seolah menegaskan bahwa anak tidak mampu dan tidak bisa pela- jaran IPA. Hal itu berakibat anak sampai akhir hidupnya akan selalu tidak suka dengan IPA, dan prestasi akademik di bidang IPA akan se- lalu jelek.

Kalau ini benar-benar terjadi pada anak kita, siapa sebenarnya yang salah, siapa yang

9Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, ( Ja- karta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal 139.

‘bodoh’? anak atau orang dan guru yang men- gajar tidak sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak?

Anak dalam contoh kasus di atas sebena- rnya tidak bodoh pelajaran IPA, yang terjadi sebenarnya anak ‘dipaksa’ untuk menjadi bodoh oleh sikap yang tidak tepat dari orang tua atau- pun gurunya.

Pada saat anak masih kecil, pembentukan konsep diri berawal dari lingkungan, terus naik ke perilaku, naik ke kecakapan, naik lagi ke ke- percayaan/nilai, naik lagi ke Identitas. Lihat pada Gambar 1. di atas; saat konsep itu telah menjadi identitas, identitas ini selajutnya akan mendikte kinerja anak pada level di bawahnya.

Guru

an sebagai penjaga yang menyaring informasi yang akan masuk dari pikiran sadar ke pikiran bawah sadar.10

*Critical factor* tersebut baru terbentuk pada

saat anak berusia 7 tahun. Pada saat anak dila- hirkan, anak hanya mempunyai satu pikiran yai- tu pikiran bawah sadar. Pikiran sadar baru mulai terbentuk pada saat anak berusia tiga tahun, dan akan semakin berkembang pada saat anak beru- sia 13 tahun.

Kabar baiknya, apapun yang disampaikan pada anak pada usia 0 sampai dengan 13 tahun akan sangat mudah masuk ke pikiran bawah sadar anak, tanpa dianalisis dan akan diterima sebagai kebenaran oleh anak. Kabar buruknya adalah apapun yang masuk dan diterima oleh anak akan diterima anak sebagai hal yang benar,

TV

Pembantu

Pengasuh

ANAK

Bapak

Ibu

Kakek

walaupun ternyata informasi itu salah.

Dapat dibayangkan jika informasi yang banyak masuk dalam pikiran bawah sadar anak adalah nilai, pikiran-pikiran yang salah, dan ti- dak mendukung proses tumbuh kembang anak kearah positif, anak akan memiliki identitas diri atau konsep diri yang buruk yang akan meng-

Paman

Tante

Gambar 2.

Nenek

hambat prestasi anak di kehidupannya di masa depan. Demi perkembangan yang positif bagi anak, penting sekali anak mendapatkan ling- karan pengaruh yang positif dari lingkungannya.

Lingkaran Pengaruh Lingkungan dari Adi W.

Gunawan

Ilustrasi Gambar 1. menggambarkan begi- tu besar dampak anak yang telah memiliki iden- titas tertentu, terhadap kepercayaan, kecakapan, dan perilaku anak yang berdampak pada kesuk- sesannya di masa depan.

Lalu bagaimana proses instalasi konsep diri itu terjadi? Manusia sebagaimana kita tahu mempunyai dua pikiran yang bekerja secara pararel dan saling mempengaruhi, yaitu pikiran sadar *(conscious mind)* dan pikiran bawah sadar

*(subconscious mind)*. Antara pikiran sadar dan

bawah sadar dihubungkan dengan satu celah yang disebut *critical factor. Critical factor* berper-

# DAFTAR PUSTAKA

Adi W. Gunawan, *Hypnoterapy For Children; Cara Mudah dan Efektif Menerapi Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012

----------------------, *Born Be A Genius*; *Kunci Mengangkat Harta Karun dalam diri Anak Anda*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

----------------------, *Genius Learning Strat- egy*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

10Adi W Gunawan, *Hypnotherapy for Children*, hal

26

Belajarpsikologi.com diakses tanggal 15 Mei 2015

Keliat, Budi Anna, dkk. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*. Jakarta: EGC, 2005.

Potter & Perry. *Buku Ajar Fundamental Keper- awatan*. Jakarta: EGC, 2005.